

## **BAB VI**

### **PENDEKATAN PERANCANGAN**

#### **A. Pengertian kontekstual**

Kontekstual merupakan kemungkinan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Seorang arsitek dianjurkan untuk menghormati dan memperhatikan lingkungan fisik sekitarnya, mengkaitkan kesinambungan visual antar bangunan, landmark atau gaya setempat. (Brolin, 1980)

#### **B. Kriteria arsitektur kontekstual**

Dalam penerapannya terdapat beberapa kriteria, seperti berikut:

1. Pengulangan motif dari desain bangunan disekitarnya.
2. Penyesuaian dan pendekatan bentuk, pola, irama, ornamen, tatanan ruang terhadap arsitektur setempat.
3. Adanya desain baru sebagai penunjang kualitas desain bangunan di sekitarnya yang sudah ada.

#### **C. Aspek arsitektur kontekstual**

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam arsitektur kontekstual:

1. Bentuk dan persepsi arsitektur, bentuk bangunan menunjukkan citra arsitektur yang kuat terhadap lingkungannya.
2. Arsitektur sekitar, arsitektur tidak egois, menyatu dan melebur dengan arsitektur sekitarnya, sehingga memunculkan keharmonisan desain.
3. Fungsi sesuai kebutuhan konteks, fungsi bangunan tepat dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya.
4. Estetika konteks, estetika harus tetap terjaga ritmenya dengan desain arsitektur terbaru.
5. Pola keruangan dan pola peristiwa, merupakan elemen dari budaya manusia setempat, ditemukan, disebarkan, dan termanifestasi dalam sebuah ruang.

#### **D. Kelompok arsitektur kontekstual**

Arsitektur kontekstual dibagi menjadi 2, yaitu: (Brolin, 1980)

1. Kontras (berbeda)

Kontras pada bangunan baru terhadap bangunan yang telah ada dapat menciptakan lingkungan urban yang menarik.

2. Harmoni (selaras)

Dengan adanya keselarasan dengan lingkungan, maka dapat menciptakan kesan menghargai dan simpati terhadap lingkungan. Kehadiran bangunan baru tidak terkesan egois dan menang sendiri.

#### **E. Penerapan Teori Desain pada Perancangan**

Secara garis besar kontekstual dalam arsitektur yaitu mengaitkan salah satu unsur bangunan sekitar lingkungan pada rancangan baru. Pada bangunan velodrome ini letak tapak berada pada lingkungan arsitektur kontekstual dan modern. Serta bangunan Stadion Diponegoro termasuk bangunan cagar budaya untuk merespon permasalahan arsitektural kolonial terhadap rancangan proyek stadion velodrome, maka penerapannya pada desain seperti berikut:

1. Bentuk *arch*, diterapkan pada poin-poin tertentu di wajah bangunan dengan penambahan bentuk serupa yang telah dimodifikasi dengan material baru dan *advance*.
2. Warak Ngendok, dari unsur budaya Kota Semarang yang memiliki berbagai macam budaya dan menjadi pilihan untuk mengembangkan konsep berasal dari kekhasan budaya yang memiliki makna akulturasi dari berbagai budaya yang ada di Kota Semarang. Bernilai estetik dan edukasi serta menjadi muara terciptanya entitas budaya baru yang dimiliki bersama dan dapat mempersatukan identitas budaya warga masyarakat yang memiliki sifat multikultur. Bermula dari konstruksi pembuatan, pembungkusan serta *finishing* pada pembuatan Warak Ngendok menjadi alasan kuat untuk menjadi dasar arsitektur kontekstual pada proyek redesain velodrome Stadion Diponegoro. Warak Ngendok sangat

memiliki karakter Semarang yang bersemangat kerakyatan atau egaliter yang berarti terbuka, apa adanya dan religius. Akan menjadikan sarana yang dibangun dengan integritas budaya asli Semarang secara keseluruhan mulai dari masyarakat, pemerintahan serta ulama yang menyatu. Dari etnis apapun yang berdasar pada kerukunan adalah salah satu identitas budaya yang dirasakan sebagai milik bersama warga Kota Semarang. Dengan maksud dan tujuan tersebut maka akan ada beberapa bagian velodrome yang akan terbuka untuk dapat memberikan kesan yang sama dengan Warak Ngendok dan menyatukan rasa kepemilikan sebagai *landmark mixuses building*. Dengan beberapa unsur dari Warak Ngendok yang akan diuraikan menjadi beberapa rencana desain pada fasad bangunan Stadion Diponegoro yang menyatu dengan konsep pendekatan desain arsitektur kontekstual dan hitech.

**F. Pendekatan terbuka (*open space*)**

Pendekatan untuk ruang terbuka hijau sesuai dengan kebutuhan suatu kawasan. Kebutuhan spasial ruang terbuka hijau bagi suatu kota harus dipenuhi dalam pembentukan proses sistem terbuka hijau. Tidak ada perhitungan khusus karena kebutuhan ruang terbuka hijau mempertimbangkan aspek ekologis, social dan ekonomi. Terdapat perbedaan pada pertimbangan dalam perhitungan kebutuhan ruang terbuka hijau setiap kawasan, dan terdapat beberapa faktor:

1. Kebijakan tata ruang guna lahan terkait mengoptimalkan pemanfaatan ruang yang ada dalam lingkup ruang tertentu.
2. Karakter alam serta proses alam pada kawasan untuk fungsi khusus yang disediakan ruang terbuka hijau.
3. Kepadatan penduduk dan peminatan terhadap sesuatu sebagai faktor dalam menentukan kebutuhan ruang terbuka hijau baik dari sisi ekologis maupun sisi sosial.

**G. Penerapan pendekatan terbuka (*open space*)**

Untuk penerapan pada area terbuka pada redesain Stadion Diponegoro mengaplikasikan pada bagian luar bangunan yang menjadikan ruang publik serta area yang didesain untuk kepentingan umum menjadi pusat

berkumpul dan kegiatan sehari-hari yang dapat dimanfaatkan. Adanya *sitting group* yang dibuat berada disekitar bangunan.

